

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai negara yang berkedaulatan, Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan 17.504 pulau (BPS, 2014) yang memiliki karakteristik yang berbeda seperti flora, fauna, iklim, mata pencaharian, ras, agama, bahasa, teknologi, sistem organisasi dan sistem ekonomi. Perbedaan tersebut dapat menjadi kelebihan dan kelemahan bagi Negara Indonesia untuk melakukan pemerataan pembangunan. Salah satu kelemahan Negara kepulauan adalah sulitnya memberikan akses untuk dilakukan pembangunan secara menyeluruh. Kesulitan tersebut di sebabkan daerah belum dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada secara maksimal terutama daerah perbatasan yang kurang mendapatkan perhatian karena jauh dari pusat pemerintahan. Sehingga sering kali daerah perbatasan tergolong sebagai daerah tertinggal karena pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan teknologi masih rendah. Selain itu daerah tertinggal didefinisikan sebagai daerah yang relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional (Kemendesa, 2015). Sehingga ketidakseimbangan pembangunan ini menimbulkan kesenjangan antar daerah dari tingkat provinsi, kabupaten hingga ke tingkat desa.

Untuk menghindari kesenjangan antar daerah pemerintah telah memberikan dukungan untuk mengoptimalkan potensi daerah sesuai potensi daerahnya masing-masing melalui peraturan otonomi daerah. Namun, dengan otonomi daerah masih banyak daerah perbatasan yang belum dapat memanfaatkan sumber dayanya secara

maksimal karena kualitas manusia yang masih lemah dalam pengetahuan dan teknologi.

Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu daerah terluar (berbatasan dengan Australia) dan tertinggal di Indonesia dengan 20 kabupaten yang diindikasikan sebagai daerah tertinggal salah satunya yaitu Kabupaten Rote Ndao (BPS, 2014).

Nusak Oepao, Ringgou, Landu, Bilba, Diu, Lalenuk, Korbafo, Termanu, Talae, Keka, Bokai, Lole, Ba'a, Lelain, Dengka, Thie, Delha, dan Oenale. Seluruh *nusak* Rote sama.

Rote adalah sebuah pulau dari sekian banyak pulau yang ada di Indonesia yang juga dihuni oleh sejumlah besar masyarakat yang adalah masyarakat suku Rote. Itu berarti bahwa masyarakat yang hidup dan menetap di daerah Rote juga memiliki kebudayaan lokal yang dijalani oleh masyarakat itu sendiri misalnya tarian adat (*kebalai, te'o renda, kaka musuh* atau perang, *tae benuk*), pacuan kuda (*hus*), pukulan kaki atau *bohorok*. Salah satu kebudayaan yang secara umum masih berkembang di daerah Rote adalah *tu'u* (kumpul belis).

Tradisi *tu'u* merupakan bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat dengan memberikan bantuan kepada keluarga yang memberikan undangan *tu'u* untuk dapat membantu mereka menghadapi permasalahan pendanaan seperti pemenuhan belis dalam pernikahan, mencari pekerjaan, membangun rumah, dan untuk membiayai pendidikan.

Di Sedeoen yang ada di kecamatan Rote Barat, tak sedikit anak yang masih duduk dibangku sekolah, dan bahkan ada yang sudah menamatkan sekolahnya,

namun tidak melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi karena terhalang biaya pendidikan yang mahal dan penghasilan masyarakat yang tidak menentu.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti di desa Sedeoen pada tanggal 6 Juni 2022 dalam hal ini peneliti meneliti mengenai data jumlah keikutsertaan masyarakat desa Sedeoen dalam mengadakan *tu'u* perkawinan dan *tu'u* pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.1 Data Jumlah *tu'u* perkawinan tahun 2021 dan 2022

No	Nama Pasangan yang menikah	Undangan	Jumlah belis	Tahun
1	Retno Nani S.Kep., Ners dan Heldi Pessy S.Kep., Ners	500 orang	Rp. 60.000.000	2021
2	Agustinus Nani S.T dan Siska Sanda S.Kep	500 orang	Rp. 90.000.000	2021
3	Elias Ndun dan Apriana Wedo S.Pd	500 orang	Rp. 70.000.000	2021
4	Mesak Paulus Ndun S.Pd dan Belandina Djami S.Ikom	1000 orang	Rp. 150.000.000	2022
Jumlah		Rp. 270.000.000		

Tabel 1.2. Data Jumlah *tu'u* pendidikan tahun 2021 dan 2022

No	Nama pelaksana <i>tu'u</i>	Undangan	Tahun
1	Yurlens Haioe	85 orang	2021
2	Retno Nani S.Kep.,Ners	200 orang	2021
3	Ivan Helmiana Mbate S.Pd	250 orang	2022
4	Dominggus Mbatu	400 orang	2022
5	Sarci Empiana Mesah	1000 orang	2022

Pada awalnya, istilah *tu'u* dikenal oleh masyarakat suku Rote sebagai suatu kegiatan dimana, ketika seorang anak laki-laki dari suatu keluarga hendak menikah, maka rumpun keluarga diundang untuk dapat membantu meringankan beban belis yang akan diberikan kepada keluarga calon mempelai perempuan.

Umumnya, belis mencapai Rp. 20 jutaan, yang ditanggung keluarga besar melalui serangkaian pertemuan *tu'u* belis (kumpul ongkos kawin).

Selama beratus tahun, pernikahan di pulau Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, adalah pesta pora. Bukan pesta biasa, tetapi ritual minum dan makan daging berhari-hari. Puluhan hingga ratusan hewan seperti sapi, kuda, atau babi dikorbankan. Bagi keluarga bangsawan, itulah waktunya “mengerahkan” sumber daya untuk berpesta bernilai Rp. 60.000.000.

Kemeriahan pesta adalah mutlak, tak peduli empunya pesta si kaya atau si miskin. Kemeriahan tak mengenal status ekonomi. Semakin tinggi status sosial

keluarga, pesta makin meriah. Seperti di alami keluarga Tolasik, salah satu bangsawan di kota Ba'a (sekarang nama ibu kota kabupaten).

Ratusan ternak dikorbankan bagi pesta kematian. Tiada hari tanpa makan daging dan minum. Dari keluarga menyiapkan 60 ekor kerbau dan babi, belum termasuk ternak sumbangan, kota Meslik Tolasik, salah satu cucu mendiang, ketika dikunjungi Kompas dan tim dari World Vision Indonesia (WVI) akhir September 2008.

Tahapan itu memastikan kesanggupan kerabat soal besaran sumbangan. Sumbangan, baik uang maupun ternak dicatat, nama penyumbang, jumlah uang, hingga kondisi ternak (lingkar perut atau gemuk tidaknya ternak). Pada setiap tahapan *tu'u*, pesta daging tak pernah absen.

Nama penyumbang dan sumbangan di simpan rapi untuk pengembalian. Mengembalikan uang wajib hukumnya. Saling sumbang menjerumuskan warga pada jeratan utang, yang bahkan diwariskan. Dengan kata lain, memelai langsung menanggung utang secara adat. Tradisi ini terbawa hingga saat ini.

Untuk mengejar ketertinggalan Pemerintah Daerah melakukan berbagai macam inovasi salah satunya dengan mengadakan revitalisasi kebudayaan dengan ***“tu'u untuk pendidikan, kurangi pesta pora sekolahkan anak”***. Revitalisasi ini secara garis besar merupakan inovasi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Rote Ndao dengan mengadakan bantuan dana pendidikan. Bantuan dana pendidikan ini pertama kali dicetuskan oleh Bapak Johannes B. Ndolu dimulai pada tahun 2003 sebagai bentuk keprihatinannya atas kualitas pendidikan di Rote Ndao yang masih rendah (Kompas, 2011). Karena masyarakat meyakini bahwa

dengan pendidikan sebagai wahana untuk memperluas akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara vertikal maupun horizontal sekaligus sebagai alat pemberantas kemiskinan (Supriyadi,1994).

Untuk itu, bertolak dari kebutuhan akan tulisan tentang suatu kelompok masyarakat di Nusa Tenggara Timur khususnya kabupaten Rote Ndao dengan keanekaragaman dalam kesukuan yang ada, dan makin meningkatnya partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dengan program *tu'u* yang terus berkembang. Maka, peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif menggunakan analisis teori *struktural fungsional* Radcliffe-Brown untuk menunjukkan dan menggambarkan bahwa dalam masyarakat yang terus dinamis muncul berbagai macam keragaman budaya yang tidak pernah ada ujungnya. Keberagaman budaya yang diciptakan oleh masyarakat disusun secara rapi membentuk struktur sosial yang unik untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tak terbatas.

Berangkat dari hasil penemuan di atas, maka proposal penelitian ini diberi judul **“PERAN *TU’U* PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PEMBIAYAAN BERBASIS MASYARAKAT DI DESA SEDEOEN KECAMATAN ROTE BARAT TAHUN 2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Sulitnya akses pembangunan secara menyeluruh di Desa Sedeoen yang masih tergolong daerah tertinggal khususnya dalam bidang pendidikan
2. *Tu'u* pendidikan belum terlalu diutamakan

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dengan memperhatikan kemampuan penulis dari sisi dana, waktu dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi pada Peran *Tu'u* Pendidikan Sebagai Sarana Pembiayaan Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Rote Barat Desa Sedoen Tahun 2021

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran *Tu'u* Pendidikan Sebagai Sarana Pembiayaan Berbasis Masyarakat di Desa Sedoen Kecamatan Rote Barat Tahun 2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Peran *Tu'u* Pendidikan Sebagai Sarana Pembiayaan Berbasis Masyarakat di Desa Sedoen Kecamatan Rote Barat Tahun 2021

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
 - Sebagai bahan masukan bagi FKIP UKAW khususnya IPT dalam pengembangan mata kuliah budaya lokal.
- b. Secara Praktis
 - Memberikan informasi kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Rote Ndao agar melalui instansi terkait (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rote Ndao) dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya Peran *Tu'u* Pendidikan Sebagai Sarana Pembiayaan Berbasis Masyarakat yang adadi Desa Sedoen

- Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Kabupaten Rote Ndao khususnya masyarakat Desa Sedoen Kecamatan Rote Barat, bahwa *Tu'u* Pendidikan itu sangat bermanfaat karena dapat membantu meringankan biaya pendidikan.
- Menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang *tu'u* pendidikan

1.7 Asumsi Dasar

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa *tu'u* pendidikan dilaksanakan dengan tujuan mengurangi pesta pora, membantu meringankan biaya pendidikan bagi anak yang ingin melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi, serta mencerdaskan kehidupan masyarakat Rote Ndao khususnya Desa Sedoen.